

PEDOMAN ROTASI KLINIK MAHASISWA



**POLTEKKES KEMENKES DENPASAR
2025**

KEPUTUSAN DIREKTUR POLTEKKES KEMENKES DENPASAR
NOMOR HK.02.03/F.XXIV/10302/2025

TENTANG :
PEDOMAN ROTASI KLINIK MAHASISWA
POLTEKKES KEMENKES DENPASAR
TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLTEKKES KEMENKES DENPASAR,

- Menimbang :
- Bahwa disusun sebagai acuan resmi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan rotasi klinik, baik dosen pembimbing, preseptor di lahan praktik, maupun mahasiswa;
 - Bahwa pedoman ini diharapkan mampu memastikan bahwa setiap kegiatan rotasi klinik dilaksanakan secara terstandar, sistematis, dan selaras dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang telah ditetapkan oleh program studi. Melalui pedoman ini, diharapkan proses pembelajaran di lahan klinik dapat berlangsung efektif, efisien, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.;
 - Bahwa dalam penerapan Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Denpasar sesuai dengan tujuan di atas;
 - Bahwa untuk maksud tersebut diatas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan;
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301);
 - Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
 - Undang – undang Republik Indonesia No 62 Tahun 2024 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2025;
 - Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset Teknologi Republik Indonesia, Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia 2023 Nomor 638);
 - Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2024 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 1048);
 - Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesehatan di Lingkungan Kementrian Kesehatan;
 - Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 210/PMK.05/2022 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;

11. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor : 55/PMK.05/2021 tentang tarif Layanan Badan Layanan Umum Politeknik Kesehatan pada Kementerian Kesehatan;
12. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 356/KMK.05/2019 Tentang Penetapan Politeknik Kesehatan Denpasar Pada Kementerian Kesehatan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
13. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.03.2.1.444.1 tanggal 13 Pebruari 2004 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Politeknik Kesehatan;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLTEKKES KEMENKES DENPASAR TENTANG PEDOMAN ROTASI KLINIK MAHASISWA POLTEKKES KEMENKES DENPASAR TAHUN 2025
- Pertama : Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar Tahun 2025 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- Kedua : Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar Tahun 2025 berlaku bagi semua Jurusan yang ada di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Denpasar
Pada tanggal 12 November 2025
Direktur Poltekkes Kemenkes Denpasar



SRI RAHAYU

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI
2. Direktur Penyediaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI
3. Bendahara Pengeluaran Poltekkes Kemenkes Denpasar
4. Ketua Jurusan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar
5. Yang bersangkutan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya, Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar ini dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Pedoman ini disusun sebagai acuan resmi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan rotasi klinik, baik dosen pembimbing, preceptor di lahan praktik, maupun mahasiswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap kegiatan rotasi klinik dilaksanakan secara terstandar, sistematis, dan selaras dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang telah ditetapkan oleh program studi. Melalui pedoman ini, diharapkan proses pembelajaran di lahan klinik dapat berlangsung efektif, efisien, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan pedoman ini, baik berupa masukan, dukungan, maupun kerja sama, terutama kepada para ketua jurusan, koordinator program studi, dosen pembimbing klinik, serta mitra lahan praktik di berbagai instansi pelayanan kesehatan. Sinergi dan kolaborasi yang baik antara pihak akademik dan praktisi lapangan merupakan kunci keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi kesehatan.

Akhir kata, besar harapan kami agar Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam pelaksanaan kegiatan praktik klinik di seluruh jurusan dan program studi di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Semoga pedoman ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan seiring dengan dinamika kebutuhan pendidikan serta perkembangan ilmu dan teknologi di bidang kesehatan.

Denpasar, Oktober 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SK/ PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang.....	6
B. Tujuan.....	7
C. Dasar Hukum.....	7
D. Lingkup Pedoman.....	8
E. Istilah	9
BAB II KONSEP DASAR	11
A. Hakikat Rotasi Klinik	11
B. Tujuan dan Fungsi Rotasi Klinik.....	12
C. Prinsip Dasar Pelaksanaan Rotasi Klinik	13
D. Pendekatan Pembelajaran dalam Rotasi Klinik	15
E. Struktur dan Tahapan Rotasi Klinik	17
BAB II MEKANISME/ PROSEDUR	20
A. Tahapan Pelaksanaan Rotasi Klinik.....	20
B. Prosedur Pelaksanaan Rotasi Klinik	22
BAB IV MONITORING DAN EVALUASI	26
A. Tujuan Monitoring dan Evaluasi.....	26
B. Pelaksanaan Monitoring	26
C. Pelaksanaan Evaluasi.....	27
D. Pelaporan dan Tindak Lanjut	28
E. Prinsip Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi	28
BAB V PENUTUP	30

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rotasi klinik merupakan bagian integral dan esensial dalam proses pendidikan tinggi di bidang kesehatan. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di lahan praktik nyata, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan teoritis, keterampilan teknis, dan sikap profesional yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Melalui rotasi klinik, mahasiswa tidak hanya belajar memberikan pelayanan kepada pasien, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kolaborasi antarprofesi, serta memahami dinamika sistem pelayanan kesehatan secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan, rotasi klinik menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas (*theoretical learning*) dan pengalaman praktik di lapangan (*experiential learning*). Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk tenaga kesehatan yang kompeten, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Mahasiswa belajar mengintegrasikan teori dengan praktik nyata, beradaptasi terhadap lingkungan kerja profesional, serta menerapkan prinsip *patient safety*, etika profesi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan pelayanan.

Pelaksanaan rotasi klinik juga merupakan implementasi nyata dari pendekatan *Outcome-Based Education (OBE)* dan *Competency-Based Curriculum (CBC)* yang diterapkan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar. OBE menekankan pada pencapaian hasil belajar yang terukur sesuai dengan *Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*, sedangkan CBC berorientasi pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan profesi dan masyarakat. Melalui rotasi klinik yang terstruktur, mahasiswa diharapkan mampu mencapai kompetensi di empat ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus yang sesuai dengan *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)* serta *Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)*. Oleh karena itu, pelaksanaan rotasi klinik perlu diatur secara sistematis, terstandar, dan berkeadilan agar dapat berjalan efektif dan menjamin mutu pembelajaran mahasiswa. Proses penempatan, pembimbingan, supervisi, serta evaluasi praktik harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keselamatan pasien, etika profesi, dan keselamatan kerja mahasiswa. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti dosen pembimbing, preceptor klinik, serta institusi mitra (rumah sakit, puskesmas, atau fasilitas kesehatan lainnya), menjadi kunci keberhasilan kegiatan rotasi klinik yang bermutu dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan institusi mitra dalam melaksanakan kegiatan rotasi klinik secara efektif, efisien, dan sesuai dengan

standar pendidikan tinggi kesehatan. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan bersama dalam mengatur tata cara penempatan mahasiswa, peran dan tanggung jawab pembimbing, sistem evaluasi, serta mekanisme koordinasi antar pihak terkait. Dari tersusunnya pedoman ini, diharapkan pelaksanaan rotasi klinik di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar dapat berjalan terarah, transparan, dan berorientasi pada mutu, sehingga menghasilkan lulusan yang profesional, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia.

B. Tujuan

Pedoman ini bertujuan untuk:

1. Menjadi acuan pelaksanaan kegiatan rotasi klinik mahasiswa di seluruh program studi.
2. Menjamin keseragaman mekanisme dan standar pelaksanaan rotasi klinik.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran klinik melalui pengawasan dan evaluasi terstruktur.
4. Menumbuhkan etika profesional, tanggung jawab, dan disiplin mahasiswa selama praktik klinik.

C. Dasar Hukum

Demi menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan rotasi klinik mahasiswa memiliki landasan yang kuat dan sejalan dengan ketentuan yang berlaku, maka penyusunan Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar berpedoman pada berbagai peraturan perundang-undangan serta regulasi terkait penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pendidikan kesehatan. Dasar hukum ini menjadi acuan dalam menetapkan arah kebijakan, standar pelaksanaan, serta penjaminan mutu kegiatan pembelajaran praktik klinik di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Adapun dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan pedoman ini adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
Undang-undang ini menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pengaturan mengenai tridharma perguruan tinggi, penjaminan mutu, kurikulum, serta hak dan kewajiban mahasiswa dan dosen.
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
Peraturan ini mengatur kedudukan, tugas, fungsi, serta struktur organisasi Poltekkes Kemenkes sebagai lembaga pendidikan vokasi di bawah naungan Kementerian Kesehatan RI.
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Peraturan ini memberikan pedoman dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal di perguruan tinggi, termasuk mekanisme evaluasi dan peningkatan mutu pembelajaran berbasis capaian kompetensi.

4. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

SN-Dikti menjadi acuan minimum dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, yang mencakup standar isi, proses, penilaian, dosen, sarana prasarana, pengelolaan, serta capaian pembelajaran lulusan.

5. Peraturan Akademik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar.

Peraturan ini mengatur secara rinci tata kelola akademik di lingkungan Poltekkes Kemenkes Denpasar, termasuk ketentuan mengenai proses pembelajaran, praktik klinik, penilaian, dan penyelesaian studi mahasiswa.

6. Pedoman Pendidikan Praktik Klinik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dokumen ini menjadi panduan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan praktik klinik di seluruh Poltekkes di Indonesia, sehingga pelaksanaan rotasi klinik mahasiswa tetap seragam, berkualitas, dan memenuhi standar profesi tenaga kesehatan.

D. Lingkup Pedoman

Pedoman ini disusun sebagai acuan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan rotasi klinik mahasiswa di lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar. Dokumen ini menjadi landasan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, serta mengevaluasi kegiatan praktik klinik agar berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan standar pendidikan tinggi kesehatan. Pedoman ini berlaku bagi seluruh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar dari berbagai jurusan dan program studi yang melaksanakan praktik atau rotasi klinik di rumah sakit, puskesmas, laboratorium, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, baik milik pemerintah maupun swasta, yang telah ditetapkan sebagai lahan praktik resmi institusi melalui perjanjian kerja sama. Ruang lingkup pedoman ini mencakup berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan kegiatan rotasi klinik, antara lain:

1. Perencanaan dan Persiapan Rotasi Klinik

Menjelaskan proses perencanaan kegiatan rotasi yang meliputi penyusunan jadwal, penentuan lahan praktik, alokasi mahasiswa, pembagian kelompok, serta koordinasi antara institusi pendidikan dan pihak wahana praktik. Pada tahap ini juga termasuk pembekalan mahasiswa sebelum pelaksanaan praktik untuk memastikan kesiapan kompetensi dan pemahaman terhadap aturan di lahan praktik.

2. Penempatan dan Pelaksanaan Rotasi Klinik

Mengatur tata cara penempatan mahasiswa pada wahana praktik sesuai bidang keahlian dan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaan rotasi meliputi kegiatan belajar di lapangan, penerapan teori ke dalam praktik nyata, serta pengembangan sikap profesional dan etika kerja di lingkungan pelayanan kesehatan.

3. Pembimbingan dan Penilaian Mahasiswa

Mengatur mekanisme pembimbingan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan *preceptor/clinical instructor* (CI) di lahan praktik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada kompetensi, meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan standar capaian pembelajaran lulusan (CPL).

4. Evaluasi dan Pelaporan Hasil Rotasi Klinik

Menjelaskan tata cara evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan rotasi klinik yang dilakukan oleh program studi dan unit penjaminan mutu. Evaluasi mencakup pencapaian kompetensi mahasiswa, efektivitas pembimbingan, serta mutu lahan praktik. Hasil evaluasi dilaporkan secara periodik sebagai bahan penyempurnaan kegiatan praktik di masa mendatang.

5. Tanggung Jawab Mahasiswa, Pembimbing, dan Institusi

Menguraikan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan rotasi klinik. Mahasiswa bertanggung jawab menjaga disiplin, etika, dan keselamatan kerja; pembimbing bertugas memastikan proses pembelajaran berjalan optimal; sementara institusi berkewajiban menyediakan sistem pendukung, pengawasan, dan evaluasi mutu pelaksanaan praktik.

E. Istilah

Demi memberikan kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pedoman ini, berikut penjelasan beberapa istilah penting yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rotasi klinik mahasiswa di lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar. Istilah-istilah ini digunakan secara konsisten dalam seluruh isi dokumen sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan praktik klinik.

1. Rotasi Klinik, merupakan kegiatan pembelajaran mahasiswa di lahan praktik yang bertujuan untuk menerapkan, mengintegrasikan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi. Rotasi klinik memberikan pengalaman langsung dalam memberikan pelayanan kesehatan di bawah supervisi pembimbing, serta menjadi sarana pembentukan keterampilan profesional, etika kerja, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

2. Preceptor (Clinical Instructor/CI) adalah tenaga kesehatan profesional yang bekerja di lahan praktik dan ditunjuk untuk mendampingi, mengarahkan, serta mengevaluasi mahasiswa secara langsung selama pelaksanaan rotasi klinik. Preceptor berperan sebagai fasilitator pembelajaran di lapangan, teladan profesional, dan penghubung antara mahasiswa dengan lingkungan kerja di fasilitas kesehatan.
3. Dosen Pembimbing Klinik (Dosen Pembimbing Lapangan/DPL), merupakan dosen dari institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar yang bertanggung jawab terhadap pembimbingan akademik dan supervisi mahasiswa selama menjalani praktik klinik. Dosen pembimbing berperan memastikan kegiatan belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan kurikulum, memberikan umpan balik, serta melakukan penilaian kinerja akademik dan profesional mahasiswa selama praktik berlangsung.
4. Lahan Praktik, adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan rotasi klinik mahasiswa. Lahan praktik dapat berupa rumah sakit, puskesmas, laboratorium, klinik, atau fasilitas kesehatan lainnya, baik milik pemerintah maupun swasta, yang telah menjalin kerja sama resmi dengan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Lahan praktik harus memenuhi kriteria yang menjamin keamanan, ketersediaan kasus, serta dukungan pembimbing profesional.
5. *Logbook* (Buku Catatan Kegiatan Mahasiswa), merupakan dokumen atau catatan harian mahasiswa yang berisi rekapitulasi kegiatan, kasus yang ditangani, serta pengalaman belajar selama rotasi klinik. *Logbook* berfungsi sebagai bukti keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan praktik, alat refleksi pembelajaran, serta instrumen penilaian oleh pembimbing dan dosen.

BAB II

KONSEP DASAR

A. Hakikat Rotasi Klinik

Rotasi klinik merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran pendidikan tinggi kesehatan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori, keterampilan teknis, serta nilai-nilai profesional yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di kelas ke dalam situasi nyata di lapangan, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan. Melalui rotasi klinik, mahasiswa tidak hanya belajar melakukan tindakan sesuai prosedur, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan etika yang melingkupi praktik pelayanan kesehatan. Sebagai bagian integral dari kurikulum berbasis kompetensi (*Competency-Based Curriculum*), rotasi klinik dirancang untuk menjamin ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan klinik, dan penerapan konsep ilmiah dalam praktik. Ranah psikomotor mencakup keterampilan teknis dan prosedural sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, sementara ranah afektif mencakup pembentukan sikap profesional, empati, etika, tanggung jawab, dan disiplin dalam melayani pasien maupun bekerja sama dengan tim kesehatan.

Proses pembelajaran dalam rotasi klinik berlangsung di situasi nyata pada berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, laboratorium, klinik, maupun komunitas kesehatan. Dalam lingkungan ini, mahasiswa berinteraksi langsung dengan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya, serta menghadapi beragam kondisi klinis dan sosial yang mencerminkan kompleksitas dunia kerja yang sesungguhnya. Pengalaman tersebut menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan adaptasi, komunikasi, kepemimpinan, serta keterampilan berpikir reflektif. Rotasi klinik juga berfungsi sebagai wadah pembentukan profesionalisme tenaga kesehatan. Melalui pengalaman praktik langsung, mahasiswa belajar menumbuhkan tanggung jawab moral, etika profesi, dan kesadaran akan pentingnya keselamatan pasien (*patient safety*) dalam setiap tindakan. Kegiatan ini sekaligus melatih mahasiswa untuk bekerja berdasarkan bukti ilmiah (*evidence-based practice*) dan berkolaborasi secara efektif dalam tim multidisiplin, yang merupakan kompetensi penting di era pelayanan kesehatan modern.

Selain itu, rotasi klinik menuntut mahasiswa untuk peka terhadap masalah kesehatan masyarakat di lingkungannya. Mahasiswa dilatih untuk mengenali determinan sosial kesehatan, berpartisipasi dalam kegiatan promotif dan preventif, serta mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dengan demikian, rotasi klinik tidak hanya menjadi sarana latihan teknis, tetapi juga wahana pembelajaran

kontekstual yang mengembangkan kepekaan sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Secara keseluruhan, hakikat rotasi klinik adalah mengintegrasikan antara teori dan praktik dalam suasana belajar yang autentik, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesi secara utuh. Melalui rotasi klinik yang terencana, terarah, dan terstandar, diharapkan lulusan Poltekkes Kemenkes Denpasar menjadi tenaga kesehatan yang kompeten, beretika, adaptif, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

B. Tujuan dan Fungsi Rotasi Klinik

Rotasi klinik memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan tinggi kesehatan karena menjadi jembatan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan penerapan praktis di dunia kerja. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kemampuan akademik dan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter profesional, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai tenaga kesehatan masa depan. Melalui rotasi klinik, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi secara utuh, meliputi; sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi.

Secara umum, rotasi klinik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan klinik, serta nilai-nilai profesional di lingkungan kerja nyata, sehingga lulusan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berorientasi pada pasien sesuai standar profesi dan kebutuhan masyarakat. Secara lebih rinci, pelaksanaan rotasi klinik memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain:

1. Mengintegrasikan teori dan praktik klinik., mahasiswa dilatih untuk menerapkan konsep-konsep ilmiah dan teori keperawatan/kesehatan yang telah dipelajari di kelas ke dalam situasi klinik nyata, sehingga terjadi keseimbangan antara pengetahuan akademik dan keterampilan praktik.
2. Mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik, mahasiswa diharapkan mampu berinteraksi secara efektif dengan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya, menggunakan prinsip komunikasi empatik, sopan, dan menghargai martabat manusia.
3. Membentuk perilaku profesional dan etika kerja, rotasi klinik menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap standar etika profesi dan peraturan institusi kesehatan.
4. Mengasah kemampuan kolaborasi interprofessional, mahasiswa dibekali pengalaman bekerja dalam tim multidisiplin yang melibatkan berbagai profesi kesehatan, untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, koordinasi, dan kerja sama dalam memberikan pelayanan komprehensif kepada pasien.

5. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinik. Melalui pengalaman langsung menghadapi kasus-kasus nyata, mahasiswa dilatih untuk menilai kondisi pasien, menganalisis masalah kesehatan, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah (*evidence-based practice*).
6. Meningkatkan kesiapan kerja lulusan, dengan terbiasa beradaptasi di lingkungan pelayanan kesehatan yang sebenarnya, mahasiswa memperoleh gambaran nyata dunia kerja, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri sebagai tenaga kesehatan yang siap pakai.

Selain memiliki tujuan yang spesifik, rotasi klinik juga memiliki sejumlah fungsi yang mendukung pencapaian visi dan misi institusi pendidikan kesehatan. Fungsi tersebut antara lain:

1. Sebagai sarana latihan profesional sebelum memasuki dunia kerja.
Rotasi klinik menjadi media bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi teknis dan nonteknis secara langsung, membiasakan diri dengan tanggung jawab profesi, serta memahami sistem kerja di fasilitas pelayanan kesehatan.
2. Sebagai wahana penilaian pencapaian kompetensi mahasiswa.
Rotasi klinik digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai sejauh mana mahasiswa telah mencapai capaian pembelajaran program studi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional.
3. Sebagai bentuk kontribusi institusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.
Kehadiran mahasiswa di wahana praktik turut memberikan manfaat bagi institusi mitra melalui partisipasi dalam kegiatan pelayanan, promosi kesehatan, dan inovasi pembelajaran klinik yang mendukung peningkatan mutu layanan kesehatan masyarakat.
4. Sebagai upaya penguatan hubungan kemitraan antara institusi pendidikan dan dunia kerja.
Melalui pelaksanaan rotasi klinik, terjalin hubungan sinergis antara Poltekkes Kemenkes Denpasar dan instansi pelayanan kesehatan yang menjadi lahan praktik, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan mutu tenaga kesehatan.

C. Prinsip Dasar Pelaksanaan Rotasi Klinik

Pelaksanaan rotasi klinik mahasiswa di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar berpedoman pada prinsip-prinsip akademik, etik, dan profesional yang menjamin mutu proses pembelajaran serta keselamatan semua pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam setiap tahap kegiatan rotasi, mulai dari perencanaan, penempatan, pembimbingan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar kegiatan praktik klinik berlangsung efektif, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai profesi tenaga kesehatan.

Penerapan prinsip dasar ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar mahasiswa selama rotasi klinik benar-benar mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), membentuk karakter profesional, serta menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adapun prinsip-prinsip dasar pelaksanaan rotasi klinik adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Capaian Pembelajaran (Outcome-Based Education)

Rotasi klinik dilaksanakan berdasarkan prinsip Outcome-Based Education (OBE), yaitu pembelajaran yang berfokus pada hasil akhir berupa kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Seluruh kegiatan klinik, baik penugasan, bimbingan, maupun penilaian yang dirancang untuk mendukung pencapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian, setiap pengalaman di lahan praktik memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan berkontribusi langsung terhadap profil lulusan.

2. *Student-Centered Learning* (Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa)

Pada pelaksanaan rotasi klinik, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan sekadar penerima instruksi. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemandirian, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan reflektif dalam menghadapi situasi klinis. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan umpan balik konstruktif, sehingga mahasiswa dapat belajar melalui pengalaman nyata dan mengembangkan kemampuan *problem-solving* dalam konteks praktik profesional.

3. Supervisi Profesional

Setiap kegiatan klinik mahasiswa harus dilaksanakan di bawah pengawasan langsung dan bimbingan profesional oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan preceptor/clinical instructor (CI). Prinsip ini menjamin bahwa seluruh tindakan mahasiswa di lahan praktik dilakukan sesuai dengan prosedur standar, etika profesi, dan prinsip keselamatan pasien. Supervisi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi secara bertahap dengan dukungan dan koreksi berkelanjutan.

4. Etika Profesi dan Kerahasiaan Pasien

Pelaksanaan rotasi klinik harus menjunjung tinggi etika profesi dan prinsip kerahasiaan pasien. Mahasiswa wajib menjaga privasi, martabat, serta hak-hak pasien dalam setiap interaksi klinis. Segala bentuk dokumentasi, observasi, dan pelaporan kasus harus dilakukan dengan menghormati prinsip *confidentiality* dan *informed consent*. Prinsip ini juga menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab etik yang menjadi fondasi dalam praktik profesi kesehatan.

5. Keselamatan Pasien dan Mahasiswa (*Patient and Student Safety*)

Aspek keselamatan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan rotasi klinik. Setiap tindakan yang dilakukan mahasiswa harus berorientasi pada keselamatan pasien, meliputi penerapan prosedur kerja yang benar, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan pencegahan risiko infeksi atau cedera. Pada sisi lain, keselamatan mahasiswa juga harus dijaga dengan memberikan orientasi, supervisi yang memadai, serta pengawasan terhadap kondisi kerja di lahan praktik. Lingkungan belajar yang aman mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

6. Keadilan dan Kesetaraan Akses

Poltekkes Kemenkes Denpasar menjamin adanya keadilan dan kesetaraan akses bagi seluruh mahasiswa dalam penempatan lahan praktik. Setiap mahasiswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang setara dalam hal jumlah kasus, kualitas bimbingan, serta kesempatan mengembangkan kompetensi. Penempatan rotasi klinik dilakukan secara transparan dan objektif berdasarkan kriteria akademik dan kapasitas wahana praktik yang tersedia.

7. Kolaborasi dan Tanggung Jawab Bersama

Rotasi klinik menekankan pentingnya kerja sama interprofesional antara mahasiswa, pembimbing, dan tenaga kesehatan di lahan praktik. Prinsip kolaboratif ini membentuk kemampuan mahasiswa untuk bekerja dalam tim multidisiplin, menghargai peran profesi lain, serta memahami pentingnya koordinasi dalam pelayanan kesehatan yang holistik. Selain itu, semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga mutu, disiplin, dan etika dalam pelaksanaan praktik.

8. Pembelajaran Berkelanjutan dan Reflektif

Rotasi klinik mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri secara terus-menerus terhadap pengalaman yang diperoleh di lapangan. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengenali kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan diri sebagai calon tenaga kesehatan profesional. Prinsip ini menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dunia kesehatan yang terus berkembang.

D. Pendekatan Pembelajaran dalam Rotasi Klinik

Pelaksanaan rotasi klinik di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *Outcome-Based Education* (OBE) dan *Student-Centered Learning* (SCL), di mana mahasiswa ditempatkan sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Pembelajaran klinik tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi profesional, refleksi diri, dan kerja sama antarprofesi. Pendekatan

pembelajaran ini dirancang agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan kontekstual, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu melakukan tindakan klinis dengan benar, tetapi juga memahami alasan ilmiah, pertimbangan etik, dan konteks sosial dari setiap keputusan yang diambil. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan beberapa metode dan strategi pembelajaran dalam rotasi klinik, antara lain:

1. *Direct Observation and Mentoring* (Observasi Langsung dan Pendampingan)

Metode ini merupakan bentuk pembelajaran inti dalam rotasi klinik, di mana mahasiswa belajar secara langsung melalui pengamatan dan praktik di bawah supervisi dosen pembimbing atau preceptor. Pembimbing memberikan contoh, bimbingan, serta umpan balik (feedback) terhadap keterampilan, sikap, dan perilaku mahasiswa di lapangan. Melalui observasi langsung, mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam mengenai alur pelayanan pasien, penerapan standar prosedur operasional (SPO), dan etika profesi dalam praktik nyata. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian bertahap, dan kemampuan profesional secara progresif.

2. *Case-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kasus)

Dalam pendekatan ini, mahasiswa belajar melalui diskusi kasus nyata yang mereka temui selama praktik klinik. Kasus-kasus tersebut dipilih untuk menggambarkan permasalahan klinis yang kompleks dan relevan dengan kompetensi program studi. Melalui diskusi berbasis kasus, mahasiswa dilatih untuk menganalisis data klinik, menegakkan diagnosis, menentukan rencana tindakan, serta mengambil keputusan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based practice*). Metode ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam tim.

3. *Bedside Teaching* (Pembelajaran di Sisi Pasien)

Bedside teaching merupakan pendekatan klasik namun efektif dalam pendidikan klinik, di mana pembelajaran dilakukan langsung di sisi pasien oleh preceptor atau dosen pembimbing. Mahasiswa belajar melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, komunikasi terapeutik, serta prosedur klinik secara langsung dengan bimbingan. Selain melatih keterampilan klinik, metode ini juga menanamkan nilai empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat pasien. Pembimbing berperan penting dalam memberikan umpan balik segera, mengoreksi kesalahan, dan menegaskan aspek etika serta keselamatan pasien selama praktik.

4. *Reflective Practice* (Pembelajaran Reflektif)

Pembelajaran reflektif adalah proses di mana mahasiswa meninjau kembali pengalaman klinik yang telah dijalani untuk menemukan makna, pelajaran, dan peluang perbaikan diri. Mahasiswa diarahkan untuk menuliskan refleksi harian atau mingguan dalam logbook, kemudian mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Pendekatan ini membantu

mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, memahami tanggung jawab profesional, serta membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar bagi pengembangan profesional berkelanjutan (*lifelong learning*).

5. *Interprofessional Education* (IPE)

Interprofessional Education (IPE) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antarprofesi kesehatan, seperti keperawatan, kebidanan, gizi, analis kesehatan, dan lainnya. Dalam kegiatan IPE, mahasiswa dari berbagai program studi bekerja sama dalam menangani kasus atau proyek kesehatan tertentu di lahan praktik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar menghargai peran masing-masing profesi, mengembangkan komunikasi kolaboratif, dan memahami pentingnya kerja tim dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, efektif, dan berorientasi pada pasien.

6. *Simulation-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Simulasi)

Selain pembelajaran di lapangan, rotasi klinik juga dapat dilengkapi dengan kegiatan simulasi di laboratorium atau pusat keterampilan klinik (*skills lab*). Simulasi digunakan untuk melatih keterampilan prosedural, manajemen kasus gawat darurat, dan komunikasi klinik sebelum mahasiswa berhadapan langsung dengan pasien. Metode ini memungkinkan mahasiswa berlatih dalam lingkungan yang aman dan terkontrol, sehingga kesalahan dapat diminimalkan dan rasa percaya diri meningkat sebelum terjun ke situasi klinik nyata.

E. Struktur dan Tahapan Rotasi Klinik

Pelaksanaan rotasi klinik di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar dirancang secara berjenjang dan sistematis untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung terarah, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Struktur rotasi klinik disusun berdasarkan prinsip pembelajaran bertahap (*progressive learning*), di mana mahasiswa memperoleh pengalaman klinik secara berurutan, mulai dari tahap orientasi, pelaksanaan dasar, hingga tahap mandiri terbimbing. Pendekatan bertahap ini dimaksudkan agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan klinik, memahami alur pelayanan kesehatan, serta mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Setiap tahap memiliki karakteristik, tujuan, dan indikator pencapaian yang berbeda sesuai dengan perkembangan kemampuan mahasiswa. Adapun tahapan pelaksanaan rotasi klinik meliputi:

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan fase awal pembelajaran klinik yang bertujuan memperkenalkan mahasiswa pada lahan praktik, struktur organisasi, budaya kerja, serta aturan dan etika yang berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan. Pada tahap ini, mahasiswa mendapatkan pengarahan dari dosen pembimbing atau preceptor mengenai:

a. Profil dan tata kelola wahana praktik.

- b. Prosedur keselamatan pasien dan keselamatan kerja mahasiswa (*patient and student safety*).
- c. Tata cara dokumentasi klinik dan penggunaan logbook.
- d. Pembagian kelompok, jadwal kegiatan, dan sistem supervisi.

Orientasi juga berfungsi menumbuhkan kesiapan mental, motivasi belajar, dan sikap profesional mahasiswa sebelum mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pelayanan pasien.

2. Tahap Pelaksanaan Dasar (*Basic Clinical Practice*)

Tahap ini merupakan awal keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan praktik klinik, di mana mereka mulai melakukan tindakan dasar sesuai dengan kompetensi yang telah diperoleh di kelas atau laboratorium keterampilan. Pada tahap ini, mahasiswa masih bekerja di bawah pengawasan ketat dari dosen pembimbing atau preceptor. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pengamatan langsung terhadap prosedur pelayanan kesehatan.
- b. Pelaksanaan tindakan dasar sesuai instruksi dan protokol.
- c. Pencatatan hasil kegiatan dalam logbook dan laporan harian.

Tahap ini menekankan pada pembentukan keterampilan teknis, disiplin kerja, serta kepatuhan terhadap prosedur standar operasional (SPO) dan etika profesi.

3. Tahap Mandiri Terbimbing (*Supervised Independent Practice*)

Tahap ini merupakan puncak dari proses pembelajaran klinik, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengelola asuhan pasien atau kasus secara lebih mandiri dengan supervisi tidak langsung dari pembimbing. Mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menyusun rencana asuhan atau intervensi klinik secara mandiri.
- b. Melakukan pengambilan keputusan klinik berbasis bukti ilmiah (*evidence-based decision making*).
- c. Menunjukkan kemampuan komunikasi terapeutik dan kolaborasi interprofesional.
- d. Mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dalam praktik profesional.

Dosen pembimbing dan preceptor tetap melakukan pemantauan melalui observasi berkala, diskusi kasus, dan umpan balik (*feedback*) untuk memastikan seluruh tindakan mahasiswa sesuai dengan standar pelayanan dan keselamatan pasien.

4. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan penilaian komprehensif terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa selama rotasi klinik. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, antara lain:

- a. Observasi Langsung: Penilaian kinerja mahasiswa dalam melaksanakan tindakan klinik dan berinteraksi dengan pasien.
- b. Penilaian *Logbook* dan Laporan Kasus: Pemeriksaan dokumentasi kegiatan serta kemampuan analisis kasus yang telah dikelola.

- c. Refleksi Diri: Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman belajar, kesadaran profesional, dan pengembangan diri.
- d. Diskusi Evaluatif: Pertemuan antara mahasiswa, pembimbing, dan preceptor untuk membahas capaian pembelajaran, kendala, serta rekomendasi tindak lanjut.

Hasil evaluasi menjadi dasar penentuan nilai akhir praktik klinik dan bahan perbaikan bagi pelaksanaan rotasi berikutnya.

5. Pembagian Bidang Rotasi Klinik

Struktur rotasi klinik dapat disesuaikan dengan bidang keilmuan dan kompetensi program studi masing-masing. Setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti rotasi di berbagai area praktik untuk memperoleh pengalaman klinik yang luas dan komprehensif, sebagai contohnya yaitu:

a. Program Studi Keperawatan:

- 1) Keperawatan Medikal Bedah
- 2) Keperawatan Maternitas
- 3) Keperawatan Anak
- 4) Keperawatan Jiwa
- 5) Keperawatan Komunitas

b. Program Studi Kebidanan:

- 1) Asuhan Kebidanan Kehamilan
- 2) Persalinan dan Nifas
- 3) Bayi Baru Lahir
- 4) Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi
- 5) Kebidanan Komunitas

c. Program Studi Gizi, Analis Kesehatan, dan lainnya:

Rotasi disesuaikan dengan kompetensi spesifik tiap bidang, seperti gizi klinik, gizi masyarakat, laboratorium klinik, manajemen mutu laboratorium, dan lain-lain.

Setiap bidang rotasi memiliki capaian pembelajaran spesifik, jumlah jam praktik, serta kriteria penilaian tersendiri, namun tetap mengacu pada standar kurikulum nasional dan pedoman Kementerian Kesehatan RI.

BAB III

MEKANISME/ PROSEDUR

A. Tahapan Pelaksanaan Rotasi Klinik

Pelaksanaan rotasi klinik di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran berbasis kompetensi. Agar kegiatan praktik klinik dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai standar mutu pendidikan tinggi kesehatan, maka diperlukan mekanisme dan prosedur yang jelas, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan. Mekanisme pelaksanaan rotasi klinik disusun untuk menjamin tercapainya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), meningkatkan koordinasi antar pihak terkait (institusi pendidikan dan wahana praktik), serta menjamin keselamatan pasien dan mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Prosedur ini juga menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan preceptor dalam menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing secara profesional.

Tahapan pelaksanaan rotasi klinik terdiri atas beberapa langkah yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu:

1. Perencanaan Rotasi Klinik

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama yang menentukan kelancaran pelaksanaan kegiatan rotasi klinik. Perencanaan dilakukan oleh program studi bersama bagian akademik dan unit penjaminan mutu, dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran, ketersediaan lahan praktik, dan kapasitas bimbingan. Ruang lingkup kegiatan perencanaan meliputi:

a. Penentuan Lahan Praktik dan Kuota Mahasiswa:

Penetapan wahana praktik dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kerja sama institusi mitra yang masih aktif serta ketersediaan kasus dan pembimbing di lapangan. Jumlah mahasiswa per unit ditentukan agar proporsional terhadap kapasitas lahan praktik dan menjamin efektivitas pembelajaran.

b. Koordinasi dengan Institusi Mitra:

Program studi melakukan koordinasi formal dengan rumah sakit, puskesmas, laboratorium, atau fasilitas kesehatan lainnya melalui surat resmi atau pertemuan koordinatif. Kegiatan ini mencakup pembahasan jadwal rotasi, jumlah mahasiswa, jenis kegiatan praktik, serta mekanisme pembimbingan dan pelaporan.

c. Pembekalan Pra-Rotasi (*Pre-Clinical Orientation*):

Sebelum terjun ke lahan praktik, mahasiswa wajib mengikuti kegiatan pembekalan yang diselenggarakan oleh program studi. Pembekalan meliputi orientasi terhadap tujuan rotasi klinik, kode etik profesi, keselamatan pasien dan mahasiswa, prosedur administrasi, serta pengisian logbook.

Hasil perencanaan rotasi klinik kemudian ditetapkan melalui surat keputusan (SK) Direktur atau Ketua Jurusan, yang berisi daftar lahan praktik, jumlah mahasiswa, jadwal rotasi, dan penanggung jawab kegiatan.

2. Penempatan Mahasiswa

Tahap penempatan mahasiswa bertujuan memastikan distribusi mahasiswa ke berbagai lahan praktik dilakukan secara adil, transparan, dan sesuai dengan bidang kompetensi program studi.

- a. Penempatan mahasiswa dilakukan oleh program studi sesuai jadwal rotasi yang telah disusun dan disetujui oleh jurusan.
- b. Setiap mahasiswa menerima surat tugas resmi, logbook praktik, dan informasi teknis mengenai lokasi, pembimbing, serta ketentuan administrasi rotasi.
- c. Penempatan mempertimbangkan keseimbangan jumlah mahasiswa antar wahana, kesetaraan kesempatan belajar, serta spesifikasi bidang keilmuan.
- d. Program studi memastikan bahwa seluruh mahasiswa dan dosen pembimbing terdaftar secara resmi di wahana praktik sebelum kegiatan dimulai.

3. Pelaksanaan Rotasi Klinik

Tahap ini merupakan inti dari seluruh kegiatan rotasi klinik, di mana mahasiswa menerapkan teori dan keterampilan yang telah diperoleh di lingkungan praktik nyata.

- a. Mahasiswa melaksanakan praktik sesuai jadwal rotasi, bidang keilmuan, dan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.
- b. Selama kegiatan, mahasiswa wajib mencatat seluruh kehadiran, tindakan, kasus, dan kegiatan pembelajaran dalam logbook harian yang ditandatangani oleh preseptor atau pembimbing.
- c. Pembimbing klinik (preseptor) melakukan supervisi langsung, memberikan arahan dan umpan balik terhadap kinerja mahasiswa setiap hari.
- d. Dosen pembimbing lapangan (DPL) melakukan kunjungan rutin ke lahan praktik untuk melakukan observasi, memberikan bimbingan akademik, dan melakukan evaluasi formatif terhadap mahasiswa.
- e. Mahasiswa wajib menaati seluruh peraturan lahan praktik, termasuk kode etik profesi, prosedur keselamatan pasien, serta tata tertib institusi mitra.

4. Penilaian Hasil Rotasi Klinik

Penilaian hasil rotasi dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan, dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh program studi.

- a. Penilaian dilakukan oleh preseptor di wahana praktik dan dosen pembimbing dari institusi.
- b. Komponen penilaian meliputi:
 - 1) Keterampilan teknis dan klinis mahasiswa.

- 2) Sikap dan etika profesional.
 - 3) Kemampuan komunikasi dan kerja sama tim.
 - 4) Ketepatan dan kelengkapan dokumentasi logbook.
 - 5) Laporan kasus dan presentasi hasil pembelajaran.
- c. Nilai akhir ditetapkan berdasarkan hasil observasi langsung, laporan praktik, portofolio, serta evaluasi reflektif mahasiswa.
 - d. Hasil penilaian disahkan oleh Ketua Program Studi dan dilaporkan ke bagian akademik sebagai bagian dari sistem penilaian terintegrasi.
5. Pelaporan dan Evaluasi Akhir
- Setelah seluruh kegiatan rotasi selesai dilaksanakan, dilakukan tahap pelaporan dan evaluasi akhir untuk menilai keseluruhan proses dan hasil pelaksanaan rotasi.
- a. Mahasiswa menyusun laporan akhir praktik klinik, yang mencakup deskripsi kegiatan, kasus yang ditangani, hasil pembelajaran, serta refleksi pribadi.
 - b. Dosen pembimbing melakukan review laporan, memberikan umpan balik, dan menilai kesesuaian hasil dengan tujuan pembelajaran.
 - c. Program studi menyusun laporan evaluasi pelaksanaan rotasi klinik yang mencakup data kehadiran, capaian kompetensi, umpan balik dari mahasiswa, preceptor, dan institusi mitra.
 - d. Laporan evaluasi dikompilasi dan diserahkan kepada Ketua Jurusan dan Bidang Akademik sebagai bahan monitoring dan perbaikan penyelenggaraan rotasi klinik berikutnya.

B. Prosedur Pelaksanaan Rotasi Klinik

Demi menjaga konsistensi dan mutu pelaksanaan rotasi klinik, setiap kegiatan harus mengikuti prosedur operasional sebagai berikut:

- a. Persiapan Administratif:
 - 1) Mahasiswa mengajukan dokumen administrasi (surat tugas, daftar hadir, logbook, dan surat keterangan sehat).
 - 2) Dosen pembimbing memastikan semua dokumen dan jadwal telah disetujui.
- b. Pelaksanaan di Wahana Praktik:
 - 1) Mahasiswa melapor kepada koordinator wahana atau preceptor pada hari pertama.
 - 2) Mengikuti orientasi singkat di unit pelayanan tempat praktik.
 - 3) Melaksanakan kegiatan praktik sesuai peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.
- c. Supervisi dan Bimbingan:
 - 1) Preceptor melakukan pengawasan harian dan memberikan umpan balik langsung.
 - 2) Dosen pembimbing melakukan supervisi berkala minimal satu kali setiap minggu atau sesuai kebutuhan kasus.

d. Dokumentasi dan Pelaporan:

- 1) Mahasiswa wajib mengisi logbook harian dan meminta verifikasi pembimbing.
- 2) Setiap akhir rotasi, mahasiswa menyerahkan laporan lengkap dan logbook kepada dosen pembimbing.

e. Evaluasi dan Sertifikasi:

- 1) Penilaian dilakukan berdasarkan hasil observasi, laporan, refleksi, dan kehadiran.
- 2) Mahasiswa yang memenuhi seluruh syarat akademik dan administrasi dinyatakan lulus rotasi klinik dan memperoleh sertifikat atau surat keterangan praktik sesuai ketentuan program studi.

Tabel 3.1 Mekanisme Pelaksanaan Rotasi Klinik

Tahapan	Kegiatan Utama	Penanggung Jawab	Output / Dokumen
Perencanaan	- Menentukan wahana praktik dan jumlah mahasiswa per unit. - Melakukan koordinasi dengan mitra. - Menyusun jadwal rotasi dan pembimbing. - Menyelenggarakan pembekalan pra-rotasi.	Ketua Program Studi / Koordinator Akademik	- SK Penetapan Lahan Praktik - Jadwal Rotasi - Daftar Mahasiswa & Pembimbing - Materi Pembekalan
Penempatan Mahasiswa	- Menetapkan pembagian kelompok dan lokasi praktik. - Menerbitkan surat tugas resmi bagi mahasiswa. - Menyerahkan logbook dan panduan praktik.	Ketua Program Studi / Sekretaris Jurusan	- Surat Tugas Mahasiswa - Logbook Mahasiswa
Pelaksanaan Rotasi Klinik	- Mahasiswa melaksanakan praktik sesuai jadwal dan kompetensi. - Pembimbing melakukan supervisi langsung. - Mahasiswa mencatat kegiatan harian di <i>logbook</i>. - Dosen melakukan kunjungan lapangan dan bimbingan akademik.	Dosen Pembimbing Klinik & Preseptor	- Logbook Harian - Daftar Hadir Mahasiswa - Catatan Supervisi
Penilaian dan Evaluasi Formatif	- Penilaian keterampilan, sikap, dan pengetahuan mahasiswa. - Diskusi kasus dan refleksi hasil pembelajaran. - Penilaian dilakukan oleh preseptor dan dosen pembimbing.	Dosen Pembimbing & Preseptor	- Form Penilaian Praktik - Laporan Kasus/Portofolio - Catatan Refleksi Mahasiswa
Pelaporan Akhir dan Evaluasi Sumatif	- Mahasiswa menyusun laporan akhir rotasi. - Program studi mengkompilasi hasil penilaian dan laporan. - Menyusun laporan evaluasi kegiatan untuk pimpinan.	Koordinator Program Studi / Ketua Jurusan	- Laporan Akhir Mahasiswa - Laporan Monev Rotasi Klinik - Rekomendasi Tindak Lanjut



Gambar 1. Bagan Alur Mekanisme Rotasi Klinik

BAB IV

MONITORING DAN EVALUASI

A. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu pelaksanaan rotasi klinik di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar. Kegiatan ini dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan berbasis data untuk menjamin bahwa seluruh proses pembelajaran klinik berjalan efektif, efisien, aman, dan sesuai dengan standar akademik serta etika profesi kesehatan. Monev tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan sistem rotasi klinik. Hasil monitoring dan evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam penyelenggaraan pendidikan praktik klinik di Poltekkes Kemenkes Denpasar. Tujuan utama kegiatan monitoring dan evaluasi rotasi klinik adalah untuk:

1. Memastikan pelaksanaan rotasi klinik sesuai dengan pedoman, jadwal, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Menilai ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) melalui kegiatan praktik mahasiswa di wahana klinik.
3. Mengidentifikasi hambatan dan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan rotasi, baik dari sisi mahasiswa, pembimbing, maupun institusi mitra.
4. Menilai efektivitas supervisi dan koordinasi antara dosen pembimbing, preseptor, dan pihak lahan praktik.
5. Mengukur tingkat kepuasan mitra lahan praktik terhadap pelaksanaan rotasi dan kinerja mahasiswa.
6. Menyusun rekomendasi perbaikan sistem dan prosedur rotasi klinik untuk pelaksanaan di periode berikutnya.

B. Pelaksanaan Monitoring

Monitoring dilakukan secara berkala selama masa rotasi klinik berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau proses pelaksanaan, kehadiran mahasiswa, serta pelaksanaan pembimbingan di lapangan. Pelaksanaan monitoring melibatkan beberapa pihak dengan tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing Klinik
 - a. Melakukan kunjungan rutin ke wahana praktik minimal satu kali setiap minggu atau sesuai kebutuhan.
 - b. Memantau kehadiran mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan klinik, dan sikap profesional di lapangan.

- c. Memberikan bimbingan akademik dan umpan balik langsung terhadap hasil observasi.
- d. Melaporkan hasil monitoring harian/mingguan kepada koordinator program studi.
- 2. Ketua Program Studi / Koordinator Akademik
 - a. Memastikan seluruh jadwal rotasi, jumlah mahasiswa, dan wahana praktik sesuai dengan perencanaan.
 - b. Memantau kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan pedoman akademik.
 - c. Mengkoordinasikan komunikasi antara institusi dan pihak mitra wahana praktik.
 - d. Mengumpulkan laporan monitoring dari dosen pembimbing dan menyusunnya menjadi laporan rekapitulasi.
- 3. Wakil Direktur I Bidang Akademik
 - a. Melakukan monitoring institusional secara periodik untuk menilai kepatuhan pelaksanaan rotasi terhadap Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan Pedoman Poltekkes Kemenkes RI.
 - b. Melakukan koordinasi lintas program studi untuk menjaga konsistensi pelaksanaan rotasi klinik di seluruh jurusan.
 - c. Mengarahkan tindak lanjut atas hasil monitoring dan menyiapkan rekomendasi kebijakan akademik.
- 4. Unit Penjaminan Mutu (UPM)
 - a. Melaksanakan monitoring mutu pelaksanaan rotasi klinik melalui observasi lapangan dan evaluasi dokumen.
 - b. Memastikan kegiatan rotasi memenuhi prinsip keselamatan pasien (*patient safety*) dan keselamatan mahasiswa (*student safety*).
 - c. Menyusun laporan mutu sebagai bahan audit internal dan evaluasi tahunan.

C. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap periode rotasi klinik untuk menilai ketercapaian hasil belajar dan efektivitas proses pelaksanaan. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan komprehensif, melibatkan seluruh pihak yang berperan dalam kegiatan rotasi klinik.

- 1. Aspek yang Dievaluasi
 - a. Aspek Akademik: Kesesuaian kegiatan praktik dengan capaian pembelajaran dan standar kompetensi.
 - b. Aspek Pelaksanaan: Ketepatan waktu, kehadiran mahasiswa, serta keteraturan pelaksanaan jadwal rotasi.
 - c. Aspek Supervisi dan Pembimbingan: Keterlibatan dan efektivitas bimbingan oleh dosen dan preseptor.
 - d. Aspek Etika dan Profesionalisme: Sikap, kedisiplinan, dan perilaku mahasiswa selama praktik klinik.

- e. Aspek Kemitraan: Hubungan kerja sama dan tingkat kepuasan institusi mitra terhadap pelaksanaan rotasi.
- 2. Metode Evaluasi
 - a. Observasi langsung oleh pembimbing selama mahasiswa melaksanakan kegiatan klinik.
 - b. Penilaian portofolio dan logbook, termasuk laporan kasus dan catatan refleksi mahasiswa.
 - c. Kuesioner kepuasan mitra dan mahasiswa, untuk mengukur persepsi terhadap kualitas pelaksanaan rotasi.
 - d. Diskusi dan rapat evaluatif (review meeting) antara dosen, preceptor, dan pihak lahan praktik untuk membahas hasil kegiatan.
 - e. Analisis data akademik, seperti capaian nilai, tingkat kelulusan, dan ketercapaian CPL.

D. Pelaporan dan Tindak Lanjut

Setiap hasil monitoring dan evaluasi disusun dalam Laporan Monev Rotasi Klinik, yang disiapkan oleh koordinator program studi atau tim akademik. Laporan ini memuat:

1. Ringkasan pelaksanaan rotasi klinik.
2. Hasil temuan dan analisis data monitoring.
3. Rangkuman hasil evaluasi capaian pembelajaran.
4. Identifikasi permasalahan dan faktor pendukung keberhasilan.
5. Rekomendasi dan rencana tindak lanjut.

Laporan Monev disampaikan kepada:

1. Direktur Poltekkes Kemenkes Denpasar sebagai laporan resmi akademik.
2. Bidang Akademik dan Penjaminan Mutu, sebagai bahan audit mutu internal.
3. Program Studi dan Jurusan terkait, sebagai dasar perbaikan dan pengembangan sistem rotasi.

Hasil evaluasi dan rekomendasi tindak lanjut digunakan untuk:

1. Perbaikan pedoman dan SOP rotasi klinik.
2. Peningkatan kapasitas pembimbing dan preceptor melalui pelatihan.
3. Optimalisasi kerja sama dengan mitra lahan praktik.
4. Penyempurnaan mekanisme monitoring dan sistem pelaporan digital rotasi klinik.

E. Prinsip Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi rotasi klinik berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

1. Objektivitas: Penilaian berdasarkan data dan bukti terukur, bukan persepsi subjektif.
2. Transparansi: Hasil monitoring dan evaluasi disampaikan secara terbuka kepada pihak terkait.

3. Partisipatif: Melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholder), termasuk mahasiswa dan mitra lahan praktik.
4. Berkeadilan: Setiap mahasiswa dan dosen dibimbing serta dinilai dengan standar yang sama.
5. Berkelanjutan: Monitoring dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus setiap periode rotasi.
6. Perbaikan Mutu Berkelanjutan (Continuous Quality Improvement): Hasil Monev digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan akademik dan peningkatan sistem rotasi klinik berikutnya.

BAB V PENUTUP

Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa ini disusun sebagai acuan bagi seluruh unsur pelaksana pendidikan di lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan praktik klinik mahasiswa. Pedoman ini diharapkan dapat mewujudkan keseragaman dalam pelaksanaan rotasi klinik di semua jurusan dan program studi, serta menjamin pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara optimal melalui pengalaman belajar di lahan praktik yang terencana, terarah, dan terukur. Rotasi klinik memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi profesional tenaga kesehatan yang unggul. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi terapeutik, empati, serta integritas moral yang tinggi. Pembelajaran klinik menjadi ruang pembentukan karakter profesional, tempat mahasiswa bertransformasi dari pembelajar menjadi calon tenaga kesehatan yang siap terjun langsung ke masyarakat dengan tanggung jawab dan dedikasi tinggi.

Keberhasilan pelaksanaan rotasi klinik tidak terlepas dari sinergi seluruh pihak, baik institusi pendidikan, dosen pembimbing, preceptor, tenaga kesehatan di lahan praktik, maupun mahasiswa itu sendiri. Diperlukan koordinasi yang kuat, komunikasi yang efektif, serta komitmen terhadap mutu agar proses pembelajaran klinik benar-benar menjadi pengalaman bermakna dan berdaya guna. Pelaksanaan pedoman ini juga harus didukung oleh sistem monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai efektivitas program, relevansi kompetensi, dan kepuasan semua pihak yang terlibat. Hasil evaluasi menjadi dasar pengembangan kebijakan, perbaikan mekanisme pelaksanaan, serta inovasi metode pembelajaran klinik yang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia kerja. Melalui Pedoman Rotasi Klinik Mahasiswa ini, diharapkan seluruh kegiatan praktik klinik di Poltekkes Kemenkes Denpasar dapat berlangsung dengan standar mutu yang tinggi, aman bagi pasien dan mahasiswa, serta mencerminkan nilai-nilai dasar institusi: profesionalisme, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Pedoman ini bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan kebijakan pendidikan tinggi, standar kompetensi nasional, dan kebutuhan pelayanan kesehatan di masa mendatang. Akhir kata, semoga pedoman ini dapat menjadi pedoman praktis sekaligus inspiratif dalam penyelenggaraan rotasi klinik mahasiswa, sehingga Poltekkes Kemenkes Denpasar mampu melahirkan lulusan tenaga kesehatan yang kompeten, berkarakter, dan berdaya saing global, serta memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia.